

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado adalah tokoh pendidik, pejuang, politikus, ulama, penulis produktif dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa Indonesia. Ia berasal dari Sumatera Barat sebagaimana tokoh-tokoh besar lainnya seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Buya Hamka dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Ia merupakan sosok pencetus gagasan penting yang kemudian dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang hingga kini dipegang teguh dan harga mati bagi bangsa Indonesia.¹

Natsir menyerahkan seluruh hidupnya untuk bangsa Indonesia dan umat Islam dunia. Pergulatannya dengan problem konkret yang dihadapi bangsa Indonesia dan umat Islam Indonesia, menjadikan Natsir sebagai pemikir modern Islam yang telah mampu meletakkan dasar-dasar pemikiran Islam di Indonesia.²

Mohammad Natsir “memilih” menjalani sejarah hidupnya sebagai cendekiawan sekaligus politisi. Ia juga memilih “dunia visi” dan “dunia aksi”. Konstelasi pemikirannya itu diuji melalui tingkah lakunya sebagai “aktor” diatas panggung sejarah politik Indonesia, baik sebagai pemimpin sebuah partai Islam

¹ H. A. Bustomi. *Mohammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. (Jakarta: Mujtama Press, 2008), hlm 2

² Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm 10

maupun sebagai pejabat negara, ataupun kemudian posisinya sebagai oposan pemerintah yang sedang berkuasa.³

Perjuangan dan peranan Mohammad Natsir dalam sejarah Indonesia telah ia khidmatkan sejak awal berdirinya Negara Republik Indonesia sampai menjelang wafatnya pada tanggal 6 Februari 1993. Namun pada masa Soekarno maupun Soeharto, pemerintah enggan menghargai jasa-jasanya. Bahkan ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengusulkan agar pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Natsir saat Indonesia merayakan ulang tahun emas (50 tahun) kemerdekaan Republik Indonesia. Namun pemerintah Soeharto tidak mengabulkannya. Baru pada masa Presiden Habibie dalam peringatan Hari Pahlawan 1998 beliau menganugerahkan Bintang Republik Indonesia kepada Natsir. Kemudian pada era reformasi, tepatnya pada 10 November 2008, pemerintah Indonesia akhirnya menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Mohammad Natsir.⁴

Begitu berjasanya Natsir bagi bangsa Indonesia. Semasa hidupnya, ia aktif dalam birokrasi dan gigih dalam memperjuangkan aspirasi Islam dengan bergabung bersama partai Masyumi dan menduduki jabatan tertinggi partai Masyumi, menjadi salah satu anggota Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)⁵, ia pun pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan pada masa Kabinet Sjahrir serta

³ M. Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2010), hlm 18

⁴ M. Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2010), hlm 167

⁵ Perwujudan sementara Majelis Permusyawaratan Rakyat yang bertugas membantu pekerjaan presiden sesuai dalam Aturan Pemerintah Pasal IV Undang-Undang Dasar 1945 (Deliar Noer, 2005)

Perdana Menteri pertama Negara Indonesia pada masa Orde Lama. Hal ini menjadi pencapaian tertinggi Natsir dalam bidang perpolitikan di Indonesia.⁶

Ia juga menjalankan kegiatan-kegiatan islami seperti bergabung dalam organisasi Persatuan Islam (Persis), mendirikan lembaga Islam yaitu Lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Presiden *Muktamar Alam Islami* serta menjadi ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai Ketua Umum dari tahun 1967 hingga 1993.⁷

Lahirnya Dewan Da'wah ini bukan tanpa alasan. Setelah masa Demokrasi Parlementer berakhir, Indonesia masuk pada babak Demokrasi Terpimpin. Dekrit Presiden Juli 1959 menandai lahirnya era kediktatoran. Pada saat itu, Presiden Soekarno menyatakan diri sebagai Presiden seumur hidup. Selain itu, Soekarno mulai dekat dengan PKI. Mereka menduduki posisi istimewa dan menentukan dalam pemerintahan. Di bawah rongrongan PKI, Natsir yang pada saat itu sebagai Ketua Umum Partai Masyumi menyingkir ke Padang bersama keluarganya untuk bergabung dengan para serdadu yang membelot dari pemerintah karena mereka ingin demokrasi dipulihkan. Pada masa ini Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno dengan alasan para tokohnya termasuk Natsir terlibat dalam pemberontakan PRRI dan Permesta⁸. Selanjutnya Presiden Soekarno memenjarakan para tokoh Masyumi tersebut tanpa pengadilan.⁹

⁶ M. Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2010), hlm 57

⁷ Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm 9

⁸ Suatu gerakan usaha menentang Pemerintah Soekarno dengan tujuan agar tetap melaksanakan demokrasi di Indonesia sesuai dengan UUD yang berlaku.

⁹ Y. B. Sufatni (Penyunting). 2005. *Sejarah Tokoh Bangsa*. (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa), hlm 273

Setelahnya pada masa Orde Baru, para tahanan bekas tokoh-tokoh Masyumi dibebaskan. Namun Partai Masyumi pun tetap tidak bisa dikembangkan. Presiden Soeharto takut dengan bangkitnya Masyumi maka bangkit pula kekuatan umat Islam di Indonesia. Selain itu, ditambah dengan terlibatnya para tokoh Masyumi dalam pemerontakan PRRI dan Permesta, termasuk Natsir.

Menghadapi kenyataan tersebut, kecintaannya terhadap Negara Indonesia tidak pernah berkurang. Natsir dan para pemimpin Masyumi lainnya tidak putus asa dan duduk berpangkutangan. Mereka sepakat untuk mencari cara dan strategi baru untuk memperjuangkan Islam. Masih banyak jalan dan cara yang dapat ditempuh. Natsir akhirnya memutuskan untuk aktif di dunia dakwah. Menurutnya, politik bukanlah jalan satu-satunya untuk berdakwah. Natsir mengubah haluan politiknya menjadi aktif dalam bidang dakwah dengan mendirikan Lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.¹⁰

Hadirnya Dewan Da'wah atau DDII (singkatan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)¹¹ ini menjadi suatu terobosan baru di Indonesia. Dewan Da'wah yang didirikan oleh para pemimpin Masyumi masa lalu memiliki visi pemahaman Islam totalitas yang berakar pada sejarah umat Islam.¹²

Dakwah sendiri bukan merupakan hal yang baru bagi Natsir. Ketika ia masih aktif dalam organisasi keislaman Persis (Persatuan Islam), bersama para

¹⁰ Tian Anwar Bachtiar. *Setengah Abad Dewan Da'wah Berkiprah Mengokohkan NKRI*. (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017), hlm 85-86

¹¹ Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dijelaskan perbedaannya dengan LDII (Lembaga Da'wah Islam Indonesia). LDII adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang muncul atas dasar keturunan dengan memiliki misi untuk berdakwah kepada masyarakat luas untuk mengembalikan ajaran Islam yang menurut mereka sudah bercampur baur dengan kebudayaan nenek moyang (Sutiyono, 2010: 124)

¹² H. Mas'oed Abidin. *Gagasan dan Gerak Dakwah Natsir*. (Yogyakarta: GRE Publishing, 2012), hlm 15

pemimpin Persis lainnya seperti A. Hassan dan Sabirin, berdakwah baik dakwah secara langsung maupun tidak langsung seperti lewat tulisan. Setiap bulan, jadwal tabligh diatur dan materinya dimuat dalam majalah milik Persis, yaitu *Pembela Islam* dan *Al-Lisan*. Natsir dianggap sebagai seorang yang memiliki banyak pengetahuan agama sehingga ia masuk dalam anggota inti yang harus memberikan ceramah dan bimbingan bagi anggota yang masih awam.¹³

Peranannya dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Ia merupakan salah satu pendiri Dewan Da'wah bersama tokoh lainnya dan menjadi Ketua Umum selama 3 periode dari tahun 1967 sampai 1993. Lewat organisasi ini, Natsir banyak menuangkan pemikiran dakwahnya.¹⁴

Selama di DDII, Natsir pernah menduduki jabatan di berbagai organisasi Islam dunia seperti World Muslim Congress, Rabitah Alam Islamy tahun 1969, dan Anggota Dewan Masjid Sedunia. Pada tahun 1972, Natsir diangkat menjadi Anggota Kehormatan Majelis Ta'sisi Rabithah al-'Alam Islami yang berkedudukan di Makkah Saudi Arabia. Selain itu, lewat DDII ini, ia berhasil mendirikan masjid dan mengirimkan dai-dai ke berbagai pelosok Indonesia. Hal ini lah yang menjadikan DDII atau Dewan Da'wah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah di Indonesia hingga sekarang.¹⁵

¹³ A. Rosyidi. *M. Natsir: Sebuah Biografi*. (Jakarta: Girmukti Pasaka), hlm 52

¹⁴ H. Mas'oeed Abidin. *Gagasan dan Gerak Dakwah Natsir*. (Yogyakarta: GRE Publishing, 2012), hlm 9

¹⁵ Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm

Selain aktif dalam bidang dakwah, Natsir juga aktif dalam membantu pemerintah Indonesia. Ia membantu memulihkan hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi yang pada masa awal pemerintahan presiden Soeharto hubungan diplomatik keduanya kurang baik. Ini diakibatkan perpanjangan dari masa presiden Soekarno. Kemudian saat masalah Timor-Timur, tanpa dimintai siapapun Natsir mengusahakan dukungan dari negara-negara Islam. Natsir juga ikut mengawal berbagai kebijakan pemerintah dengan keikutsertaannya dalam Pernyataan Keprihatinan yang disebut Petisi 50.¹⁶

Sebagai seorang intelektual dan da'i ulung, Natsir melahirkan banyak karya-karya yang monumental. Karya yang ditulisnya menyangkut masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dakwah, dan yang lainnya. Yusuf Abdullah Puar menyebutkan bahwa ada 52 judul yang telah ditulis oleh Natsir sejak tahun 1930. Tulisannya yang pertama kali dibukukan adalah *Cultur Islam* yang ia tulis bersama C.P. Wolf Kemal Schoemaker, kemudian ada *Agama dan Negara, Dari Masa ke Masa, Fiqhu Dakwah, Capita Selekta*, dan masih banyak lagi yang lainnya, baik yang ditulis dalam majalah, maupun yang dibukukan.¹⁷

Jika dilihat dari mata rantai generasi kepemimpinan umat Islam Indonesia, Natsir adalah penerus kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto (1882-1934) dan H. Agus Salim (1884-1954). Sikap dan jejak langkahnya merupakan kelanjutan umat terdahulu. Yang membedakan, Tjokro dan Agus Salim tidak memiliki organisasi dakwah sebagaimana halnya Natsir dengan Dewan Da'wahnya. Kepercayaan orang

¹⁶ M. Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2010), hlm 156-158

¹⁷ Y. A. Puar. *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan dan Kehidupan dan Perjuangan*. (Jakarta: Pustaka Antara), hlm 4

terhadap Natsir menguat ketika ia mendirikan dan memegang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.¹⁸

Dari latar belakang diatas, penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai peran Mohammad Natsir dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai kelanjutan dari dakwah Natsir setelah sebelumnya dalam dunia politik ia dan para tokoh Masyumi lainnya dilarang untuk aktif. Tahun 1967 sampai 1993 penulis ambil yang merupakan tahun dimana Natsir memimpin Dewan Da'wah hingga ajal menjemputnya. Maka dari itu penulis meneliti tema ini dengan judul **“PERAN MUHAMMAD NATSIR DALAM LEMBAGA DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII) TAHUN 1967-1993”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana riwayat hidup Mohammad Natsir?
- Bagaiman peran Mohammad Natsir dalam Lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dari tahun 1967-1993?

C. Tujuan

¹⁸ Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm

Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- Untuk mengetahui riwayat hidup dari Muhammad Natsir.
- Untuk mengetahui peran Mohammad Natsir dalam Lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dari tahun 1967-1993.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Kajian pustaka merupakan telaah dari pustaka atau literatur yang menjadi landasan berpikir penulis dalam penulisan. Kajian pustaka dimaksudkan agar penulis mendapatkan data ataupun informasi selengkap-lengkapny mengenai masalah yang dikaji.

Sejauh ini, penulis melacak kajian mengenai Mohammad Natsir sangatlah banyak. Namun penulis hanya menyebutkan literatur yang ada hubungannya dengan apa yang akan penulis kaji. Adapun beberapa literatur yang ada kaitannya dengan apa yang penulis akan teliti, adalah:

- 1) *Gagasan dan Gerak Dakwah Natsir*, buku karya H. Mas' oed Abidin, diterbitkan di Yogyakarta tahun 2012 oleh penerbit Gre Publishing. Isinya membahas mengenai semangat dakwah Natsir semasa perjuangan di tiga zaman, yaitu masa kemerdekaan, konstelasi politik Orde Baru, dan belitan otoritarian Orde Baru. Sedangkan yang penulis akan teliti lebih terfokus pada Dewan Da'wah masa kepemimpinan Mohammad Natsir, yaitu dari tahun 1967 sampai dengan 1993.

- 2) *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, karya Dr. Thohir Luth diterbitkan di Jakarta tahun 1999 oleh penerbit Gema Insani Press. Didalamnya berisi mengenai pemikiran dakwah Natsir serta isi dan sasaran dakwah Islam Natsir secara luas, dari mulai politik, ekonomi, pendidikan, hingga sekularisme dan kristenisasi. Sementara itu, disini penulis ingin memfokuskan peran Natsir hanya pada lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang ia pimpin dari tahun 1967 hingga 1993 terutama dalam bidang pengembangan dakwah.
- 3) *Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh*, jurnal karya Raihan yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume 15. No. 1, Agustus 2015, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh. Didalamnya membahas mengenai program dan kinerja DDII khusus di Aceh. Meskipun menurutnya visi dan misi yang dikembangkan oleh DDII Provinsi Aceh tidak berbeda dengan yang ditetapkan oleh pusat. Namun beliau menjelaskan bahwa kinerja DDII Provinsi Aceh masih terkesan kurang produktif. Maka ada perbedaan antara keduanya. Sedangkan yang akan penulis teliti peran Natsir pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia khusus yang ada di pusat, Jakarta.
- 4) *Kepemimpinan Mohammad Natsir di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (1967-1993)* karya Raihan, dimuat dalam Jurnal Al-Bayan Vol. 19, No 28, Juli-Desember 2013. Isinya berbicara mengenai kepemimpinan Natsir dalam Dewan Da'wah dan aktifitas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia selama kepemimpinan Mohammad Natsir tahun 1967 sampai 1993.

Memang jika dilihat sekilas mirip dengan apa yang akan penulis teliti. Namun disini penulis menekankan, bahwa yang akan penulis teliti lebih fokus kepada tokoh dan perannya yaitu peran Mohammad Natsir itu sendiri yang bukan hanya sebagai Ketua Umum Dewan Da'wah pada saat itu, namun perannya dalam pendirian Dewan Da'wah. Selain itu, penulis menggunakan sumber lisan dari tokoh-tokoh yang ada di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pusat.

- 5) *Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia* karya Muridan, seorang Dosen tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. Jurnal ini dimuat dalam *Komunika* Vol. 4, No. 2, Juni-Desember 2010 STAIN Purwokerto. Didalamnya berisi mengenai pemikiran Natsir khususnya dalam bidang dakwah, kemudian bagaimana politik dalam pandangannya dapat dijadikan media dakwah, serta aktifitas-aktifitas dakwah yang dilakukan Natsir. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada peran Mohammad Natsir dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia masa kepemimpinannya dari tahun 1967-1993.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Abdurrahman, 1999: 5). Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama dalam melakukan metode penelitian sejarah. Pada tahap inilah penulis melakukan studi kepustakaan.

Sumber-sumber yang penulis dapatkan diantaranya buku, arsip, surat kabar serta dokumen didapat dari: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Daerah Bandung, Perpustakaan Daerah Ciamis, dan mencari dalam internet.

Penulis awalnya berkunjung ke Perpustakaan UIN Bandung. Disana penulis hanya mendapatkan sumber sekunder yang menjelaskan mengenai perjalanan hidup dari M. Natsir seperti buku karya Ajip Rosidi yang berjudul *M. Natsir: sebuah Biografi*, kemudian karya Hepi Andi Bastoni dkk dengan judul *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Adapun skripsi yang saya dapatkan mengenai M. Natsir tidak ada yang relevan dengan penelitian saya.

Maka dari itu, saya mengunjungi lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pusat yang berada di Jakarta. Disana saya bertemu dengan Sekretaris Umum DDII Pusat sekarang yaitu Bapak Drs. Avid Solihin, MM. Beliau pun sedikit banyak menjelaskan perihal penelitian saya. Kemudian beliau pun memberikan sumber primer berupa buku-buku. Dari sana, penulis menuju Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan mendapatkan banyak sumber berupa buku dan majalah.

Untuk menambah referensi, penulis pun melanjutkan pencarian sumber ke Perpustakaan Daerah (Dispusipda) dan Perpustakaan daerah Ciamis dan mendapatkan sumber-sumber berupa buku.

Setelah melakukan studi kepustakaan, pada tahapan selanjutnya, penulis membagi sumber-sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber primer tertulis

a. buku:

- *Capita Selecta Jilid I dan II* karya Mohammad Natsir. Buku ini merupakan himpunan karangan-karangan Natsir yang berisi mengenai pemikiran Natsir dalam agama dan negara.
- *Fiqhud Da'wah* karya M. Natsir yang diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Yayasan Capita Selecta Kerjasama dengan Bamuis BNI'46 pada tahun 2017. Buku ini merupakan himpunan tulisan-tulisan Natsir mengenai acuan dalam berdakwah bagi para calon dai di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang kemudian dikumpulkan dan dibukukan.
- *Islam Sebagai Dasar Negara* karya Natsir terbit tahun 1957 di Bandung oleh Pimpinan Fraksi. Isinya mengenai pidato Natsir dihadapan majelis sidang Konstituante tahun 1957-1959 mengenai Islam sebagai dasar negara
- *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama (di Indonesia)* karya Natsir terbit tahun 1980 di Jakarta oleh Media Da'wah. Didalamnya berisi mengenai upaya-upaya kedua agama (Islam dan Kristen) untuk mencari jalan keluar agar menghindari konflik politik antar umat beragama.
- *Islam dan Kristen di Indonesia*, karya Natsir diterbitkan tahun 1969 di Bandung oleh Bulan Sabit dan Peladjar. Berisi mengenai upaya umat Islam dalam menghadapi Kristenisasi di Indonesia.
- *Asas Keyakinan Agama Kami*, karya Natsir terbit tahun 1984 oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Buku ini memuat tentang sikap umat Islam terhadap ajaran Islam sebagai tolak ukur kehidupan umat Islam.

- *Anggaran Dasar (Akta Pendirian dan Perubahan-Perubahannya) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan oleh Sekretariat Dewan Da'wah. Didalam buku ini terdapat dokumen-dokumen otentik tentang perkembangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Dewan Da'wah, sejak awal didirikan dan dinotariatkan dengan akta pendirian no 4 tanggal 19 Mei tahun 1967 sampai dengan akta perubahan yang terbaru.
 - *Khittah Da'wah Islam Indonesia Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan langsung oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Isinya menguraikan mengenai maksud dan tujuan dari Dewan Da'wah dalam melakukan kegiatan yang bergerak di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.
- 2) Sumber sekunder tertulis:
- a. Buku:
 - *Setengah Abad Dewan Da'wah Berkiprah Mengokohkan NKRI* karya Tian Anwar Bachtiar dan diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tahun 2017 sebagai cetakan kedua. Buku ini berisi mengenai sejarah dan kiprah Dewan Da'wah bagi bangsa Indonesia dari mulai berdakwah lewat politik, pemikiran, pendidikan, *bil kitabah*, dan dakwa h Internasional.
 - *Gagasan dan Gerak Dakwah Natsir* karya H. Mas'ed Abidin yang diterbitkan oleh GRE Publishing Yogyakarta tahun 2012. Didalamnya banyak berbicara mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Dewan Da'wah pada masa kepemimpinan M. Natsir.

- *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* karya Thohir Luth yang diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta tahun 1999. Meskipun ini lebih banyak menguraikan mengenai pemikiran dakwah M. Natsir, namun ada sub bab yang menjelaskan M. Natsir dengan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, bagaimana peran Natsir sebagai ketua umum Dewan Da'wah.
- Ajip Rosidi. (1990). *M. Natsir: sebuah biografi, Volume 1*. Jakarta: Girimukti Pasaka. Buku ini berisi mengenai biografi Mohammad Natsir dan perjalanan politiknya di Indonesia.
- Nugroho Dewanto, 2011 dengan judul *Natsir, Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG Tempo. Buku ini berisi mengenai Konsistensi Natsir dalam perpolitikan Indonesia pada masa dua rezim, yaitu Orde Lama dan Orde Baru.
- *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik* yang diedit oleh Lukman Hakiem, terbit tahun 2008. Berisi mengenai tulisan-tulisan para tokoh yang khusus membahas mengenai Muhammad Natsir.
- *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah* karya Hepi Andi Bastoni dkk. Didalamnya berisi mengenai perjalanan hidup Natsir secara lengkap, dari mulai Natsir kecil hingga kiprahnya bagi negara Indonesia sepanjang hidup hingga akhir hayatnya

2. Kritik

Selanjutnya langkah yang diambil penulis untuk dapat mempermudah penelitian ini adalah dengan melakukan kritik terhadap kedua sumber tersebut.

Dalam hal ini penulis menggunakan kritik ekstern dan intern. (Abdurrahaman, 1999: 58-59)

1) Kritik Eksternal

- *Capita Selecta Jilid I dan II* karya Mohammad Natsir. Jika dilihat dari kondisi kertas, buku ini otentik sesuai dengan tahun diterbitkannya yaitu tahun 1961 yang merupakan cetakan keduanya. Ejaannya pun sesuai dengan tahun tersebut, masih menggunakan ejaan lama.
- *Fiqhud Da'wah* karya M. Natsir yang diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Yayasan Capita Selecta Kerjasama dengan Bamuis BNI'46 pada tahun 2017. Dalam buku tersebut tidak dicantumkan tanggal dan tahun penulisannya. Namun buku ini merupakan salinan dari buku cetakan pertamanya dan tidak ada perubahan sama sekali dari isi buku tersebut.
- *Islam Sebagai Dasar Negara* karya Natsir terbit tahun 2014 di Bandung oleh Segarsy. Buku ini dirasa otentik sebab murni merupakan salinan dari karangan dari Natsir sendiri meskipun tahun terbit 2014.
- *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama (di Indonesia)* karya Natsir terbit tahun 1980 di Jakarta oleh Media Da'wah. Jika dilihat dari fisik bukunya, buku ini dapat dikatakan otentik sebab kertas yang digunakan sudah terbilang menguning dan memang sesuai dengan tahun terbitnya. Buku ini pun asli karya Mohammad Natsir selama ia menjabat sebagai ketua umum Dewan Da'wah.

- *Islam dan Kristen di Indonesia*, karya Natsir diterbitkan tahun 1969 di Bandung oleh Bulan Sabit dan Pelajar. Buku ini dapat dikatakan otentik sebab dilihat dari cover dan kertas yang digunakan sesuai dengan tahun diterbitkannya buku tersebut. Selain itu ejaannya masih menggunakan ejaan terdahulu.
- *Anggaran Dasar (Akta Pendirian dan Perubahan-Perubahannya) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan oleh Sekretariat Dewan Da'wah. Didalam buku ini terdapat dokumen-dokumen otentik tentang perkembangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Dewan Da'wah, sejak awal didirikan dan dinotariatkan dengan akta pendirian no 4 tanggal 19 Mei tahun 1967 sampai dengan akta perubahan yang terbaru.
- *Khittah Da'wah Islam Indonesia Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan langsung oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Buku ini juga dilihat dari cover dan kertasnya sesuai dengan tahun terbitnya yaitu tahun 2017. Namun isinya telah dibandingkan, merupakan salinan asli dari edisi pertamanya.

2) Kritik Internal

- *Capita Selecta Jilid I dan II* karya Mohammad Natsir. Buku himpunan karangan-karangan Natsir ini berisi mengenai pemikiran Natsir dalam agama dan negara, bahwa tidak berbeda dengan pemikiran Natsir dalam buku-buku yang lainnya, Islam tidak hanya digunakan sebagai sarana beribadah, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan bernegara.

Maka dari itu buku ini termasuk sumber primer sebab kebenaran dari isinya dalam dipertanggungjawabkan karena ini merupakan tulisan asli dari pelaku sejarah itu sendiri yaitu Mohammad Natsir.

- *Fiqhud Da'wah* karya M. Natsir yang diterbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Yayasan Capita Selecta Kerjasama dengan Bamuis BNI'46 pada tahun 2017. Buku ini dikatakan sumber primer karena ditulis langsung oleh pelaku sejarah yaitu Mohammad Natsir.
- *Islam Sebagai Dasar Negara* karya Natsir terbit tahun 2014 di Bandung oleh Segha Arsy. Buku ini berisi pemikiran-pemikiran Natsir mengenai dasar negara yang disampaikan dalam pidatonya didepan sidang majelis konstituante untuk menentukan dasar negara Republik Indonesia. Pada saat itu Natsir mengajukan Islam sebagai dasar negara Indonesia menggantikan Dasar Negara Pancasila. Itulah pemikiran Natsir dari awal dilihat dari sumber-sumber primer lain, bahwa Islam harus ditegakan secara utuh. Maka buku ini dapat dikatakan sumber primer karena isinya berupa pemikiran dari pelaku sejarah sendiri.
- *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama (di Indonesia)* karya Natsir terbit tahun 1980 di Jakarta oleh Media Da'wah. Pada masa itu, Kristenisasi sedang gencar-gencarnya dilakukan di Indonesia, terutama di daerah terpencil. Maka dari itu, Natsir sebagai ketua Dewan Da'wah merasa perlu mencari jalan keluar untuk membendung Kristenisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Natsir pada saat itu dengan mengirim

surat kepada Paus di Vatikan. Dan pemikirannya tersebut dituangkan dalam buku ini.

- *Islam dan Kristen di Indonesia*, karya Natsir diterbitkan tahun 1969 di Bandung oleh Bulan Sabit dan Pelajar. Buku ini juga memiliki hubungan dengan buku *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama*. Buku ini merupakan buku awal yang Natsir tulis mengenai Kristenisasi yang terjadi Indonesia.
- *Anggaran Dasar (Akta Pendirian dan Perubahan-Perubahannya) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan oleh Sekretariat Dewan Da'wah. Didalam buku ini terdapat dokumen-dokumen otentik tentang perkembangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Dewan Da'wah, sejak awal didirikan dan dinotariatkan dengan akta pendirian no 4 tanggal 19 Mei tahun 1967 sampai dengan akta perubahan yang terbaru. Hal ini sesuai dengan bukti dari arsip Akta Notaris yang asli.
- *Khittah Da'wah Islam Indonesia Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* yang diterbitkan langsung oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Didalamnya disusun dalam rangka sebagai pedoman dan panduan bagi *da'i* dan *muballigh* dalam melaksanakan *da'ah ila-Allah*. Ini sesuai dengan tujuan Lembaga Dewan Da'wah yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan dalam Anggaran Dasarnya Pasal 3 Ayat 1.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberi makna serta menghidupkan kembali (reliving) peristiwa yang terjadi di

masa lalu. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Sehingga menghasilkan bayangan kejadian masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang berhasil ditemukan, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Kosim E. , 1984: 36)

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan penafsiran (teori) “*The Great Man*” atau Teori Orang Besar dari Thomas Carlyle. Menurutnya, faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah adanya peran dari tokoh-tokoh besar. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perubahan sejarah selalu tergantung pada orang besar atau tokoh yang berperan didalamnya (Bruce, 1992: 70).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi dimasa lampau selalu erat kaitannya dengan orang-orang besar yang memiliki kedudukan tinggi dalam lingkungan masyarakatnya. Demikian pula yang terjadi pada Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia. Lembaga ini tidak akan lahir jika tidak ada tokoh besar didalamnya, yaitu Mohammad Natsir. Lahirnya Dewan Da’wah ini tidak berdiri sendiri, melainkan dari rangkaian peristiwa peristiwa yang terjadi sebelumnya.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif yang sesuai dengan data yang didapat oleh penulis. Dalam tahapan ini unsur subjektif dan objektif penulis telah dimasukan ke dalamnya. Sehingga menjadi kisah sejarah

yang harmonis dan selaras. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Berisi Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II, Berisi tentang riwayat hidup Mohammad Natsir yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Natsir, dan Karir Mohammad Natsir, Karya-karya Mohammad Natsir.

Bab III, Berisi peran Mohammad Natsir dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dari tahun 1967-1993, yang meliputi Peran Mohammad Natsir dalam Pendirian Lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, dan Peran Mohammad Natsir sebagai Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dari tahun 1967-1993

Bab IV, bab ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan